

Pendidikan Lingkungan Hidup Untuk Meningkatkan Ecoliteracy Siswa

Yossita Wisman⁽¹⁾, Joko Santoso⁽²⁾

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Palangka Raya, Indonesia

²STAB Boddhi Dharma, Indonesia

Email: yossotawisman@kip.upr.ac.id, jokosantoso@bodhidharma.ac.id

Diterima:07-01-2024; Disetujui:08-02-2024; Dipublikasi:11-02-2024

ABSTRAK

Seiring berjalannya waktu pertambahan jumlah penduduk semakin meningkat. Dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk tersebut sehingga menyebabkan masalah lingkungan. Masalah lingkungan terjadi akibat semakin serakahnya manusia mengeksploitasi alam. Manusia sudah tidak memikirkan lagi dampak- dampak dari pengeksploitasian yang mereka lakukan. Seiring dengan terjadinya masalah tersebut maka diadakan pendidikan lingkungan hidup di sekolah. Tujuannya adalah dengan adanya pendidikan lingkungan hidup ini di harapkan siswa lebih memahami tentang bagaimana lingkungan mereka, tentang apa dampakyang akan terjadi jika mereka mengeksploitasi alam secara berlebihan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pendidikan lingkungan hidup didalam meningkatkan *ecoliteracy*. Metode dalam penelitian ini adalah library research (penelitian kepustakaan). Hasilnya adalah dengan adanya pendidikan lingkungan hidup di sekolah dapat meningkatkan kompetensi *ecoliteracy* siswa.

Kata Kunci: Pendidikan, Lingkungan Hidup, *Ecoliteracy*

PENDAHULUAN

Bumi merupakan planet yang di huni berbagai makhluk hidup, di antara makhluk hidup di bumi adalah tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia. Segala kehidupan makhluk yang ada di bumi saling ketergantungan satu sama lain. Misalnya, manusia dalam mempertahankan hidupnya memerlukan tumbuhan dan hewan untuk di konsumsi, hewan memerlukan manusia untuk menjaga lingkungan agar habitat hewan tidak rusak, karena selama ini yang merusak habitat hewan di hutan adalah manusia. Menurut Barlia (2008:1) “andaikan manusia punah dari muka bumi, mungkin tidak akan terlalu berpengaruh terhadap spesies makhluk hidup lain, tetapi kalau tumbuhan dan hewan punah, maka manusia pun ikut punah”. Dari hal ini kita bisa melihat betapa pentingnya hubungan antara manusia dan lingkungan alamnya. Jika manusia tidak peduli pada keadaan alamnya maka manusia akan merugi. Salah satu kerugian yang didapat oleh manusia akibat mengeksploitasi alam adalah bencana.

Peningkatan jumlah dan kebutuhan penduduk dapat menimbulkan permasalahan lingkungan hidup. Semakin cepatnya pertumbuhan penduduk yang disertai dengan perkembangan teknologi serta peningkatan standar kehidupan menjadi penyebab meningkatnya kebutuhan terhadap sumber daya alam (Kayihan



dan Tonuk, 2013). Semakin meningkatnya kemampuan manusia untuk melakukan intervensi terhadap alam, semakin besar pula perubahan yang terjadi pada lingkungan (Soemarwoto, 2004). Jadi selain karena perilaku manusia, kebutuhan manusia yang semakin meningkat terhadap sumber daya alam juga berpengaruh terhadap keseimbangan ekosistem dan akibatnya dapat menyebabkan kerusakan lingkungan. Berdasarkan hal ini dapat diketahui bahwa kerusakan alam yang terjadi dalam beberapa dekade terakhir ini sangat dipengaruhi oleh perilaku manusia dalam mengeksploitasi sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kesalahan dalam pola pembangunan.

Berhubungan dengan hal tersebut, untuk menjaga keselarasan, keharmonisan dan kesinambungan dengan alam sungguh terbalik dengan kenyataan yang ada saat ini. Pada kenyataannya alam saat ini dianggap sebagai obyek kehidupan yang terus menerus di eksploitasi oleh manusia. Manusia tidak memikirkan akibat yang ditimbulkan oleh pengeksploitasian mereka terhadap alam akan mengancam generasi manusia berikutnya. Jika alam rusak, maka tidak ada lagi sumber penghidupan oleh manusia.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Sisdiknas, 2003). Pendidikan merupakan wahana yang paling tepat dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap tentang kepedulian lingkungan kepada manusia.

Menurut Barlia (2008:3) “pendidikan lingkungan hidup harus dapat mendidik individu-individu yang responsif terhadap laju perkembangan teknologi, memahami masalah-masalah di biosfer, dan berketerampilan siap guna yang produktif untuk menjaga dan mempertahankan kelestarian alam”. Hal ini, melalui proses pendidikan diharapkan dapat membantu setiap siswa sebagai anggota masyarakat akan kesadaran dan kepekaan terhadap permasalahan lingkungan hidup. Pendidikan berperan serta dalam menjaga lingkungan, pendidikan lingkungan hidup melalui pendidikan ditunjukkan dengan adanya kerja sama antara Kementrian Negara Lingkungan Hidup pada tahun 2006 mencanangkan Program Adiwiyata sebagai tindak lanjut dari nota kesepahaman (memorandum of understanding) pada tanggal 3 Juni 2005 antara Menteri Negara Lingkungan Hidup dan Menteri Pendidikan Nasional.

Pendidikan lingkungan hidup (PLH) diperlukan dalam penanganan masalah tersebut. Dengan diadakannya PLH di sekolah diharapkan akan meningkatkan kesadaran dan kepedulian siswa dalam menjaga lingkungan hidupnya. PLH dapat di integrasikan melalui bidang studi di sekolah, dapat dilaksanakan dengan pendekatan interdisipliner, multidisipliner dan transdisipliner di sekolah (Barlia, 2008:82). PLH mempengaruhi sikap siswa terhadap lingkungan menjadi lebih baik di sekolah adiwiyata (Aprianto, 2023).

PLH memasukkan aspek afektif yaitu tingkah laku, nilai dan komitmen yang diperlukan untuk membangun masyarakat yang berkelanjutan (sustainable). Pencapaian tujuan afektif ini biasanya sukar dilakukan. Oleh karena itu, dalam pembelajaran guru perlu memasukkan metode-metode yang memungkinkan berlangsungnya klarifikasi dan internalisasi nilai-nilai. Dalam PLH perlu dimunculkan atau dijelaskan bahwa dalam kehidupan nyata memang selalu terdapat perbedaan nilai-nilai yang dianut oleh individu. Perbedaan nilai tersebut dapat mempersulit untuk *derive the fact*, serta dapat menimbulkan kontroversi/pertentangan pendapat. Oleh karena itu, PLH perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun ketrampilan yang dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah.

Berdasarkan hal ini penulis tertarik untuk menganalisis bagaimana pendidikan lingkungan hidup dalam meningkatkan kompetensi ecoliteracy siswa.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah library research, yang merujuk pada penelitian kepustakaan. Menurut Hasan (2002:11), library research adalah suatu penelitian yang menggunakan literatur seperti buku, catatan, serta laporan hasil penelitian dari studi terdahulu. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen atau studi dokumen. Studi dokumen merupakan pencarian data mengenai berbagai hal atau variabel melalui catatan atau transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2010:275). Teknik analisis menggunakan teknik *content analysis* dan *thematic analysis*. *Content analysis* atau analisis isi terhadap dokumen-dokumen yang dikumpulkan. Identifikasi tema-tema utama, konsep-konsep kunci, atau pola-pola tertentu yang muncul dalam literatur yang diteliti. *Thematic Analysis* atau analisis tematik, dengan mengidentifikasi dan mengkategorikan tema-tema atau pola-pola tertentu yang muncul dalam literatur yang diteliti. Digunakan pendekatan deduktif (mengacu pada kerangka konseptual atau teori yang telah ada) dan induktif (membiarkan tema-tema muncul dari data).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Masalah lingkungan hidup sudah terjadi sejak lama dan harus segera diatasi. Beberapa upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup telah dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat. Dalam Undang-Undang tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup No. 32 tahun 2009 pasal 1 ayat 2 dijelaskan bahwa perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup merupakan upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum.

Materi pendidikan lingkungan hidup perlu difokuskan pada upaya untuk mampu menemukan penyebab timbulnya masalah lingkungan hidup dan bukan hanya puas melihat adanya gejala-gejala saja. Pendidikan lingkungan hidup dalam praktiknya menurut Palmer (2003, hlm.19) dapat dikembangkan melalui tiga jalur, yaitu: (1) Education ABOUT the environment; (2) Education FROM the environment; dan (3) Education FOR the environment. Pada education ABOUT the environment dapat dijelaskan bahwa pembelajaran tentang materi lingkungan alam sendiri. Pembelajarannya dapat melalui pendekatan investigasi atau discovery, dengan tujuan utamanya adalah hanya sebatas pada dimensi kognitif. Pada education FROM the environment, pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, yang dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu lingkungan sebagai media untuk melakukan proses inkuiri dan discovery sebagai upaya peningkatan pembelajaran dan lingkungan sebagai sumber materi untuk aktifitas nyata dalam pembelajaran.

Terakhir pada education FOR the environment, pembelajaran dilakukan dengan menjadikan lingkungan sebagai model yang menekankan tentang pengembangan informasi tentang kepedulian terhadap lingkungan. Tujuannya tidak hanya sekedar memperoleh pengetahuan dan keterampilan, namun juga pengembangan keterlibatan nilai yang mempengaruhi perilaku. dalam hal ini yang dimaksud adalah mendidik peserta didik agar berperilaku positif dalam upaya pelestarian lingkungan hidup.

Pendidikan mengenai lingkungan hidup dapat diterapkan mulai dari tingkat pra sekolah hingga ke pendidikan tinggi. Pendidikan lingkungan hidup tidak hanya dapat berdiri sendiri sebagai satu subjek atau mata pelajaran, tetapi materi mengenai lingkungan hidup juga dapat disisipkan pada subjek atau mata pelajaran lainnya. Pendidikan lingkungan hidup tidak sebatas hanya tatap muka di ruang kelas, tapi juga dapat berupa tindakan konkret di lingkungan sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal. Tindakan konkret yang dilakukan sebagaimana dikemukakan oleh Keraf (2013) diantaranya yaitu menggalakkan kegiatan menanam pohon di sekolah dan di lingkungan tempat tinggal, pengurangan penggunaan air, listrik dan kendaraan bermotor, pengawasan jajanan yang dijual di kantin sekolah, penghematan penggunaan buku dan alat tulis, dan kegiatan lainnya berdampak positif dalam upaya pelestarian lingkungan hidup.

Dengan memperhatikan kurikulum pendidikan formal, PLH dapat diimplementasikan melalui tiga strategi, yaitu strategi infusi, integrasi dan sebagai mata pelajaran tersendiri. Infusi berarti memasukkan topik lingkungan kedalam kurikulum yang ada. Infusi berarti memperkaya dan memperluas silabus dan materi pembelajaran. Melalui pendekatan ini, materi mata pelajaran tetap sama, namun contoh-contoh yang digunakan diganti. Pendekatan integrasi berarti menghilangkan batas antara mata pelajaran. Pendekatan ini membutuhkan kerjasama yang sistematis dari materi pembelajaran yang relevan dan dituangkan dalam silabus mata pelajaran. Pendekatan yang ke tiga adalah melalui mata

pelajaran tersendiri. Pendekatan ini lebih tepat dilakukan di pendidikan tinggi. Namun, kompleksitas isu lingkungan telah membuat PLH menjadi sulit diimplementasikan. Selain itu isu lingkungan dan masalah lingkungan membutuhkan pengetahuan dan ketrampilan dari berbagai bidang bila kita ingin memahaminya dengan benar dan bertindak secara efektif. Dengan demikian tidak ada satu disiplin ilmu dan keahlian yang cukup untuk mengatasi masalah lingkungan.

Pendekatan infusi yang memasukkan PLH dalam kurikulum telah diterapkan oleh berbagai sekolah di Indonesia termasuk di Kalimantan Tengah, walaupun sebagian besar guru menemui kesulitan dalam mengimplementasikan pendekatan ini karena keterbatasan pengetahuan tentang isu lingkungan serta keterbatasan dalam metode untuk melakukan pendekatan ini. Untuk mengatasinya KLG telah mendorong sekolah untuk bekerjasama dengan LSM dan para praktisi PLH untuk melakukan PLH di sekolah.

Salah satu bentuk pelaksanaan PLH di sekolah dapat dilakukan dengan mengikuti program Adiwiyata. Program ini merupakan suatu bentuk penghargaan yang diberikan pemerintah kepada sekolah karena telah menyelenggarakan pendidikan berwawasan lingkungan. Tujuan program Adiwiyata adalah mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Program Adiwiyata memiliki prinsip partisipatif dan berkelanjutan (BLH, 2016: 3). Pelaksanaan program Adiwiyata meliputi penetapan empat komponen yaitu: kebijakan berwawasan lingkungan, pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan, kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, sarana pendukung ramah lingkungan.

Salah satu bentuk implementasi pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan berbasis PLH yang dilaksanakan secara terprogram di sekolah adalah program *Eco School*. Program *Eco School* merupakan program internasional yang bertujuan untuk meningkatkan literasi lingkungan pada siswa. Program *Eco School* dikembangkan oleh Foundation of Environmental Education (FEE) pada tahun 1994, yang dikembangkan atas dasar kebutuhan untuk melibatkan kaum muda dalam mencari solusi terhadap tantangan lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal. Munculnya *Eco School*, berangkat dari keprihatinan bersama untuk memperbaiki kualitas lingkungan. Cukup banyak strategi yang telah ditempuh untuk memperbaiki kualitas lingkungan, mulai dari penyuluhan, penataran, bimbingan, proyek percontohan dan perbaikan komponen yang menyebabkan rusaknya lingkungan seperti reboisasi, kali bersih, jumat bersih dan gerakan sadar kebersihan. Program-program tersebut sudah lama dilakukan tetapi tidak memberikan hasil yang signifikan, karena yang dirasakan hanya kerusakan yang terus berlanjut dan semakin parah.

Program *Eco School* menggabungkan pembelajaran dan tindakan, sehingga memberikan metode yang efektif untuk mengubah perilaku. Munculnya program *Eco School* telah menarik perhatian di seluruh dunia. Program *Eco School* merupakan program yang demokratis dan partisipatif serta memberikan kesempatan kepada orang-orang muda untuk terlibat di sekolah dan di masyarakat untuk mempromosikan keberlanjutan sebagai warga negara aktif. Negara-negara yang menerapkan program *Eco School* dapat menyesuaikan program untuk memenuhi kebutuhan dan prioritas mereka dalam konteks wilayah mereka (lokal). Program *Eco School* bertujuan pada penghargaan lingkungan internasional bergengsi yaitu *Green Flag*. Penghargaan ini diberikan sebagai pengakuan bahwa sekolah berkomitmen untuk standar tertinggi dalam pendidikan dan pengelolaan lingkungan.

Masalah lingkungan disebabkan karena ketidakmampuan manusia mengembangkan sistem nilai sosial, gaya hidup yang tidak mampu membuat hidup kita selaras dengan lingkungan. Membangun gaya hidup dan sikap terhadap lingkungan agar hidup selaras dengan lingkungan bukan pekerjaan mudah dan bisa dilakukan dalam waktu singkat. Oleh karena itu jalur pendidikan merupakan sarana yang tepat untuk membangun masyarakat yang menerapkan prinsip keberlanjutan dan etika lingkungan. Jalur pendidikan yang bisa ditempuh mulai dari tingkat Taman Kanak-kanak sampai dengan Perguruan Tinggi. Oleh karena itu tujuan jangka panjang PLH adalah mengembangkan warga negara yang memiliki pengetahuan tentang lingkungan biofisik dan masalahnya yang berkaitan, menumbuhkan kesadaran agar terlibat secara efektif dalam tindakan menuju pembangunan masa depan yang lebih baik, dapat dihuni dan membangkitkan motivasi untuk mengerjakannya (Stapp, et al.1970).

Pendidikan Lingkungan Hidup memiliki tujuan seperti yang dirumuskan pada waktu Konferensi Antar Negara tentang Pendidikan Lingkungan pada tahun 1975 di Tbilisi, yaitu: meningkatkan kesadaran yang berhubungan dengan saling ketergantungan ekonomi, sosial, politik, dan ekologi antara daerah perkotaan dan pedesaan; memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk memperoleh pengetahuan, nilai-nilai, sikap tanggung jawab, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk melindungi dan meningkatkan lingkungan; menciptakan pola baru perilaku individu, kelompok dan masyarakat secara menyeluruh menuju lingkungan yang sehat, serasi dan seimbang.

Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (menengah umum dan kejuruan), penyampaian materi tentang masalah kependudukan dan lingkungan hidup secara integratif dituangkan dalam sistem kurikulum tahun 1984 dengan memasukkan masalah-masalah kependudukan dan lingkungan hidup ke dalam hampir semua mata pelajaran. Sejak tahun 1989/1990 hingga saat ini berbagai pelatihan tentang lingkungan hidup telah diperkenalkan oleh Departemen Pendidikan Nasional bagi guru-guru SD, SMP dan SMA termasuk Sekolah Kejuruan. Di tahun 1996 terbentuk Jaringan Pendidikan Lingkungan (JPL) antara

LSM-LSM yang berminat dan menaruh perhatian terhadap pendidikan lingkungan. Hingga tahun 2004 tercatat 192 anggota JPL yang bergerak dalam pengembangan dan pelaksanaan pendidikan lingkungan.

Salah satu puncak perkembangan pendidikan lingkungan adalah dirumuskannya tujuan pendidikan lingkungan hidup menurut UNCED adalah sebagai berikut: Pendidikan lingkungan Hidup (environmental education – EE) adalah suatu proses untuk membangun populasi manusia di dunia yang sadar dan peduli terhadap lingkungan total (keseluruhan) dan segala masalah yang berkaitan dengannya, dan masyarakat yang memiliki pengetahuan, ketrampilan, sikap dan tingkah laku, motivasi serta komitmen untuk bekerja sama, baik secara individu maupun secara kolektif, untuk dapat memecahkan berbagai masalah lingkungan saat ini, dan mencegah timbulnya masalah baru (UN – Tbilisi, Georgia – USSR (1977) dalam Unesco, (1978)).

UNESCO (1975) dalam Palmer (2003, hlm.13) juga merumuskan tujuan pendidikan lingkungan hidup yaitu: (1) Untuk Menumbuhkan kesadaran yang jelas dan kekhawatiran tentang ekonomi, sosial, politik dan ekologi saling ketergantungan di daerah perkotaan dan pedesaan; (2) Untuk memberikan setiap orang kesempatan memperoleh pengetahuan, nilai-nilai, sikap, komitmen, dan keterampilan yang diperlukan untuk melindungi dan memperbaiki lingkungan; (3) Untuk membuat pola-pola baru perilaku individu, kelompok dan masyarakat secara keseluruhan terhadap lingkungan.

Prakteknya dalam pendidikan lingkungan hidup ini dapat dikembangkan dalam tiga jalur yakni: (1) Education ABOUT the environment merupakan pembelajaran tentang materi lingkungan alam sendiri. Pembelajarannya bisa melalui pendekatan discovery. Tujuan utamanya adalah sebatas dimensi kognitif atau sekedar mengumpulkan informasi; (2) Education FROM the environment adalah pembelajaran yang menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar. Pembelajaran ini bisa melalui dua cara. Pertama, sebagai media untuk melakukan proses inquiri dan discovery sebagai upaya peningkatan proses pembelajaran. Kedua, sebagai sumber materi untuk aktivitas nyata dalam pembelajaran PKn, bahasa, matematika, IPA, IPS dan sebagainya. ; dan (3) Education FOR the environment adalah pembelajaran yang menggunakan lingkungan sebagai model yang menekankan tentang pengembangan informasi kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Tujuannya bukan hanya sekedar memperoleh kemahiran pengetahuan dan keterampilan namun memerlukan pengembangan keterlibatan nilai yang mempengaruhi perilaku. Tujuannya adalah mengembangkan sikap dan tingkat pemahaman agar menerapkan etika lingkungan seseorang.

Perubahan perilaku masyarakat menuju masyarakat yang sadar dan peduli terhadap kualitas dan kelestarian lingkungan perlu dilakukan melalui contoh nyata dari tokoh-tokoh panutan dan melalui pendidikan. Proses pendidikan lingkungan hidup perlu diberikan sejak dini, baik melalui pendidikan formal maupun informal, dan non formal. Dalam proses pendidikan, pemberian pengetahuan merupakan

bagian awal dari pembentukan sikap dan perubahan perilaku agar peserta didik lebih peduli terhadap lingkungan yang ditandai dengan adanya: (a). Sikap positif terhadap kegiatan yang mendukung terwujudnya lingkungan yang lebih bersih, asri, nyaman melalui upaya minimisasi limbah, pemanfaatan dan daur ulang limbah;(b). Pemanfaatan sumber daya alam secara hemat, berdaya guna dan berkelanjutan maupun penghematan energi; dan (c) kegiatan kebersihan lingkungan hidup, sehat lahir dan batin, dan keharmonisan di masyarakat.

Salah satu jalur Pendidikan Lingkungan Hidup adalah melalui pendidikan formal, yaitu pendidikan yang diselenggarakan di sekolah. Salah satu komponen utama dalam upaya pengembangan kemampuan, keterampilan dan meningkatkan hasil belajar peserta didik (siswa) adalah guru. Guru mempunyai peran strategis dalam membangun perilaku siswa, baik dalam hal pengetahuan, sikap, dan tindakan keterampilan siswa. Perubahan pengetahuan, sikap, dan tindakan dapat dilakukan terutama melalui contoh-contoh, panutan, kegiatan nyata yang dapat dicoba, dialami, dan diusahakan oleh siswa yang akan bermanfaat bagi kehidupan siswa itu sendiri maupun juga bagi lingkungannya.

Guru memiliki kesempatan yang luas dan peran yang penting dalam pembentukan perilaku peduli terhadap kualitas dan kelestarian lingkungan ini. Hal ini mengingat, pada saat ini kuantitas dan kualitas interaksi guru dan siswanya menjadi semakin intens. Secara kuantitatif, jumlah jam interaksi guru dan siswa makin banyak, tidak hanya dalam jam pelajaran intrakurikuler tetapi juga dalam jam ekstrakurikuler. Secara kualitas, mengingat semakin berkurangnya interaksi siswa dengan keluarganya, karena orangtua semakin sibuk dan semakin berkurang kesempatan berinteraksi dengan anak-anaknya, maka anak-anak (siswa) semakin membutuhkan peran guru sebagai pendamping dalam meniti kehidupan mereka. Kondisi inilah yang dapat menyebabkan guru memiliki peran strategis dalam mempengaruhi kehidupan para siswanya, termasuk di dalamnya pengaruh dalam pembentukan perilaku sadar dan peduli lingkungan. Beberapa persyaratan penting bagi guru agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik dalam proses Pendidikan Lingkungan Hidup adalah: (a). Menguasai materi yang mendukung Pendidikan Lingkungan Hidup; (b). Mampu membuat Satuan Acuan Pembelajaran (SAP) sebagai wujud integrasi materi Pendidikan Lingkungan Hidup yang berpusat pada siswa (Student Centerd Learning); (c). Memahami dan dapat menerapkan metode/cara pembelajaran yang dapat mendorong perubahan perilaku sadar dan peduli lingkungan secara menarik, berhasil guna, dan sesuai materi maupun karakteristik sasaran, dan (d) Memahami dan mampu menerapkan proses pembelajaran yang berpusat pada siswa dalam proses Pendidikan Lingkungan Hidup, sehingga siswa dapat membangun sendiri dan memiliki pengetahuan, sikap dan perilaku sadar dan peduli terhadap lingkungan.

Pendidikan lingkungan hidup merupakan salah satu cara yang efektif dalam upaya menanamkan kepedulian terhadap lingkungan pada siswa. Hasil penelitian Bruyere (2008) menunjukkan bahwa pengetahuan tentang prinsip ekologi, daur kehidupan dan sistem lingkungan yang di aplikasikan melalui pendidikan lingkungan hidup, dapat meningkatkan literasi ekologis peserta didik, terutama pada aspek sikap peduli lingkungan dan tindakan ramah lingkungan. Hasil penelitian Duvall & Zint (2007) menunjukkan bahwa pembelajaran pendidikan lingkungan hidup di sekolah berkontribusi positif terhadap aktivitas lingkungan siswa dan kepedulian siswa terhadap masalah lingkungan lokal. Selanjutnya penelitian Mulyana (2009) menemukan bahwa pendidikan lingkungan hidup yang di lakukan di sekolah peduli dan berbudaya lingkungan dinilai efektif dalam menanamkan kepedulian terhadap kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan.

Pendidikan memang signifikan dalam mengubah mindset dan cara berperilaku seseorang. Melalui pendidikan seseorang akan menjadi smart and good. Termasuk kesadaran ekologi seseorang dapat ditumbuhkan melalui proses pendidikan yang mengajarkan seseorang untuk menjaga dan memelihara lingkungan melalui berbagai perilaku ramah lingkungan dan memelihara lingkungan melalui berbagai perilaku ramah lingkungan yang akan berkontribusi terhadap terbentuknya masyarakat berkelanjutan.

Pada hakikatnya tujuan akhir dari PLH adalah membentuk warga negara yang berwawasan kependudukan dan lingkungan hidup, yaitu warga negara yang dalam segala perilakunya berpandangan ke depan terhadap masalah kependudukan dan lingkungan hidup, menuju masyarakat yang serasi, selaras dan seimbang dalam hubungannya dengan lingkungan hidup. Dengan demikian akan tercipta masyarakat yang berkelanjutan yaitu mengubah paradigma masyarakat dari mentalitas frontier menjadi mentalitas masyarakat yang berkarib dengan lingkungan (environmentaly friendly), dan tidak sekadar berwawasan lingkungan, tetapi senantiasa berusaha; (1) menghormati dan memelihara komunitas kehidupan, (2) memperbaiki kualitas hidup manusia, (3) melestarikan daya hidup dan keragaman bumi, (4) menghindari pemborosan sumber-sumber daya yang tak terbarukan, (5) berusaha tidak melampaui batas kapasitas daya dukung bumi, (6) mengubah sikap dan gaya hidup yang konsumtif dan berlebihan, serta berupaya melindunginya (UU No. 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup).

SIMPULAN

Pendidikan lingkungan hidup merupakan pembelajaran yang dilakukan untuk membantu peserta didik dalam memahami lingkungan hidup dengan tujuan akhir untuk meningkatkan perlindungan dan sikap bertanggung jawab terhadap lingkungan hidup. Tujuan Pendidikan Lingkungan Hidup adalah membentuk manusia yang memiliki perilaku bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan lingkungan hidup.

Permasalahan lingkungan yang terjadi saat ini sangat urgen untuk segera di tindak lanjuti, dan menjadi tanggung jawab semua elemen masyarakat, di harapkan dengan pendidikan lingkungan hidup di dalam pembelajaran di sekolah mampu menanamkan kepada generasi muda pewaris bumi untuk mencintai lingkungan demi keberlangsungan kehidupan di bumi. Dengan demikian maka di perlukan pembelajaran pendidikan lingkungan hidup di sekolah. Karena dengan adanya pendidikan lingkungan hidup di sekolah maka kompetensi ecoliteracy siswa akan semakin meningkat dan siswa akan lebih memperhatikan lingkungan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprianto, Asi, N. B., Mairing, J. P., Anggraeni, M. E., Coendraad, R., Eriawaty, Cassiophea, L., & Trissan, W. (2023). Kajian Pengaruh Sekolah Adiwiyata Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 14(1), 149-173. <https://doi.org/10.37304/jikt.v14i1.207>.
- Arikunto. (2020). *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Prakti*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barlia, L. (2018). *Teori Pembelajaran Lingkungan Hidup di Sekolah Dasar*. Subang: Royyan Press.
- Bruyere, B. L. (2008). The Effect Of Environmental Education On The Ecological Literacy Of First Year College Students, *Journal Of Natural Resources & Life Sciences Education*, Vol. 37, 2008.
- Duvall, J., & Zint, M. (2007). A Review Of Research On The Effectiveness Of Environmental Education In Promoting Intergenerational Learning. *The Journal Of Environmental Education*.
- Keraf, A. S. (2019). Fritjof Capra tentang Melek Ekologi Menuju Masyarakat Berkelanjutan. *Jurnal Filsafat dan Teologi, Diskursus*, Vol. 12, No. 1, April 2013, hlm. 54-81.
- McBeth, W. & Volk, T.L. (2010). The national environmental literacy project: a baseline study of middle grade students in the united states. *The Journal Of*

- Environmental Education, 41(1).
- McBride, B., Brewer, C.A, Berkowitz, A.R., & Borrie, W.T. (2013). Environmental literacy, ecological literacy, ecoliteracy: What do we mean and how did we get here?. *Ecosphere*. 4(5).
- Meena, M. B., & Alison, M. W. (2009). Decisions and Dilemmas: Using Writing to Learn Activities to Increase Ecological Literacy. *Journal of Environmental Education*, 40(3), 13-26.
- Monaghan, K & Curthoys, L. (2008). Addressing Barriers To Ecological Literacy. *The Ontario Journal Of Outdoor Education*, Vol. 20, No. 3 Sept 2008
- Mulyana, R. (2009). Penanaman Etika Lingkungan Melalui Sekolah Peduli Dan Berbudaya Lingkungan. *Jurnal Tabularasa Pps Unimed Vol 6. No. 2 Desember 2009*.
- Notohadiprawiro, T. (2019). Tanah dan Lingkungan. Ilmu Tanah Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Noverita, A., & Siregar, Z. (2020). Hubungan Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Oleh Guru Geografi pada Materi Bumi dan Jagad Raya dengan Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Bandar Tahun Ajaran 2018/2019. *Jurnal Berbasis Sosial*, 1(2), 19-25.
- Noverita, A., Darliana, E., & Siregar, Z. (2021). The Development of Environmental Education Based on Ecoliteracy Module to Improve Global Perspective Ability on Students of Social Studies Education. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(4), 11461-11468.
- Pratomo, S. (2009). Model Pembelajaran Tematik dalam Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar* No. 11 2009 Halaman 8-15. Bandung. Respository UPI.EDU. diakses Maret 2022.
- Soemarwoto, O. (2021). Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan. Jakarta: Djambatan.

Sumarmi. (2022). Sekolah Hijau Sebagai Alternatif Pendidikan Lingkungan Hidup Dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual. Jurnal Ilmu Pendidikan Jilid 15 Nomor 1 Halaman 19-25. Malang: LPTK (Lembaga Pendidikan dan Tenaga Pendidikan) dan ISPI (Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia).